

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut, seperti daging, susu, kulit, dan tenaga kerja, dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang optimal untuk mencapai tujuan usaha peternakan secara berkelanjutan. (Fathia, S. D dkk 2020).

Pemeliharaan adalah salah satu kegiatan atau proses yang dilakukan untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan, keselamatan, dan kualitas hidup hewan ternak seperti sapi. Sistem pemeliharaan secara intensif, ekstensif dan semi intensif tentunya mempunyai tujuan produksi yang berbeda.

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan hasil PSPK2011, populasi sapi potong di Jawa Timur menyebar di seluruh kabupaten, dengan rata-rata di atas seratus ribu ekor per kabupaten. Tiga kabupaten dengan populasi sapi potong terendah adalah Kabupaten Sidoarjo (8.592 ekor), Kabupaten Trenggalek (42.103 ekor), dan Kabupaten Gresik (52.104 ekor). Sedangkan populasi di kota rata-rata tidak lebih dari sepuluh ribu ekor per kota. Tiga kota yang mempunyai populasi sapi potong terbanyak adalah Kota Probolinggo (9.924 ekor), Kota Malang (4.281 ekor), dan Kota Batu (3.219 ekor). Sapi potong adalah jenis sapi yang dibesarkan dan dipelihara untuk diambil hasilnya, yaitu daging sapi.

Kandang intensif merupakan sistem pemeliharaan sapi potong di mana sapi sepenuhnya dipelihara di dalam kandang. Semua kebutuhan pakan dan minum disediakan oleh peternak, serta perawatan seperti sanitasi kandang, memandikan sapi, dan pengendalian penyakit dilakukan secara teratur dan terkontrol. Kandang ekstensif merupakan sistem pemeliharaan di mana sapi dilepas secara bebas di padang penggembalaan atau area terbuka. Sapi mencari makan sendiri dari rumput atau tanaman yang tersedia di lingkungan tersebut, dan hanya sedikit atau bahkan tidak ada tambahan pakan dari peternak. Kandang semi intensif merupakan kombinasi antara sistem intensif dan ekstensif. Pada sistem ini, sapi dipelihara di kandang pada malam hari atau saat cuaca buruk, sedangkan pada siang hari sapi digembalakan di padang rumput atau lahan terbuka.

Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu Didirikan pada tahun 1977 sebagai hasil kerjasama Indonesia dan Belanda dengan nama Regional Dairy Training Centre (RDTC), Fokus utama RDTC saat itu adalah pengembangan kapasitas di bidang peternakan susu, dengan dukungan tenaga ahli dari Belanda. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini mengalami beberapa kali perubahan nama dan peningkatan status. Pada tahun 1982, RDTC bertransformasi menjadi Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP), menandakan perluasan cakupan pelatihan. Kemudian, pada tahun 2002, BLPP berganti nama menjadi Balai Diklat Pertanian (BDP) dan selanjutnya menjadi Balai Diklat Agribisnis Persusuan dan Teknologi Hasil Ternak (BDAPHTHT).

Pada tahun 2003, BDAPHTHT ditingkatkan statusnya menjadi Balai Besar Diklat Agribisnis Persusuan dan Teknologi Hasil Ternak (BBDAPHTHT), menunjukkan semakin

pentingnya peran lembaga ini dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor peternakan.

Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pelatihan yang berada di bawah naungan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor peternakan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT), BBPP Batu memiliki tugas pokok dalam menyelenggarakan pelatihan fungsional dan teknis bagi aparatur serta masyarakat umum di bidang peternakan. Selain itu, Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu juga memelihara sapi sebagai sarana pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pemeliharaan sapi potong di BBPP Batu Malang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan sistem pemeliharaan sapi potong sebagai salah satu faktor kunci dalam menunjang keberhasilan budidaya sapi potong. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sistem pemeliharaan sapi potong yang diterapkan di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu, Jawa Timur, apa saja faktor-faktor utama dalam penerapan sistem pemeliharaan tersebut.

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi aktual sistem pemeliharaan sapi potong yang diterapkan di BBPP Batu, Malang guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi.
2. Menentukan sistem pemeliharaan sapi potong yang diterapkan di BBPP Batu, Malang Jawa Timur.

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan ilmiah mengenai sistem pemeliharaan sapi potong, khususnya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi.
2. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik dengan bidang peternakan dan sistem pemeliharaan sapi potong.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah menitikberatkan pada identifikasi kondisi aktual budaya sapi potong khususnya jenis pakan yang digunakan dalam penggemukan sapi potong, manajemen pemberian pakan selama pemeliharaan dan performa sapi potong melalui pengukuran pertambahan berat badan. Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi aktual secara objektif implementasi sistem pemeliharaan sapi potong.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang sudah menjadi bagian dari sistem usaha tani rakyat dan dipelihara dengan berbagai pola pemeliharaan. Menurut Salim (2013) sapi potong merupakan jenis sapi yang di pelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering juga disebut sapi tipe pedaging, ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh besar, kualitas daging maksimum dan mudah dipasarkan, pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi dan kualitas daging baik.

Sapi potong adalah jenis sapi yang dipelihara secara khusus untuk diambil dagingnya sebagai bahan konsumsi. Sapi potong memiliki karakteristik tertentu yang membuatnya cocok untuk produksi daging, seperti pertumbuhan yang cepat, struktur tubuh besar, dan efisiensi dalam mengubah pakan menjadi massa otot serta kualitas daging yang dihasilkan baik (Sudarmono dan Sugeng, 2016).

Sistem pemeliharaan adalah tata cara atau metode yang digunakan dalam memelihara ternak sapi potong agar pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitasnya optimal. Menurut Novra (2022), sistem feedlot adalah salah satu jenis sistem pemeliharaan sapi potong yang dilakukan secara intensif dengan pemberian pakan berkualitas dan pengawasan ketat untuk memperoleh bobot potong tinggi dan kualitas karkas baik. Manajemen pemeliharaan umumnya meliputi aspek pemberian pakan, pengaturan kandang, perawatan kesehatan, dan pengelolaan limbah serta reproduksi sapi.

2.2 Manajemen Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan sapi potong adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk merawat sapi potong dengan tujuan utama menciptakan daging berkualitas tinggi. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pemilihan jenis sapi, pemberian pakan yang tepat, perawatan kesehatan, hingga pengelolaan lingkungan di dalam kandang menurut Priyanti (2010). Terdapat beberapa jenis sistem pemeliharaan sapi potong yang sering diterapkan, antara lain:

2.2.1 Sistem Pemeliharaan Intensif

Sistem pemeliharaan ini umumnya diterapkan di peternakan berskala besar, di mana sapi dirawat dalam kandang dengan pengawasan yang ketat. Pada sistem ini, sapi diberikan pakan yang telah terstandarisasi dan dirancang khusus untuk mempercepat pertumbuhannya. Beberapa ciri khas dari sistem ini meliputi:

- a) Sapi ditempatkan di kandang yang bersih dan nyaman, baik dalam sistem kelompok maupun individu.
- b) Pakan yang diberikan terdiri dari rumput gajah, konsentrat, dan suplemen yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan optimal.
- c) Pemeliharaan kesehatan dilakukan secara rutin, yang mencakup vaksinasi dan pemeriksaan berkala oleh dokter hewan.
- d) Pencatatan mengenai pertumbuhan, pakan, dan kesehatan sapi dilakukan secara detail agar dapat dimonitor dengan baik.

2.2.2 Sistem Pemeliharaan Semi-Intensif

Sistem semi-intensif merupakan gabungan antara sistem intensif dan ekstensif. Dalam sistem ini, sapi tetap berada di kandang pada waktu tertentu, namun juga diberikan kesempatan untuk merumput di padang atau lahan terbuka. Ciri khas dari sistem ini adalah:

- a. Sapi masih dikandangkan, tetapi lebih sering dibiarkan bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- b. Selain pakan buatan, sapi juga mendapatkan akses ke padang rumput atau lahan hijauan untuk mencari makanan alami.
- c. Pemantauan kesehatan sapi lebih fleksibel, tetapi tetap dilakukan secara rutin untuk memastikan kesejahteraan sapi.

2.2.3 Sistem Pemeliharaan Ekstensif

Sistem pemeliharaan ini lebih umum diimplementasikan di daerah pedesaan atau wilayah yang memiliki lahan luas untuk merumput. Dalam sistem ini, sapi dibiarkan mencari makan di alam terbuka. Ciri khas dari sistem ini meliputi:

- a) Kandang hanya digunakan pada malam hari atau saat cuaca buruk, sementara di siang hari sapi dibiarkan merumput di padang.
- b) Pakan utama diperoleh dari padang rumput atau area terbuka yang luas, memberikan kebebasan kepada sapi untuk mencari makan.
- c) Pemeliharaan kesehatan berlangsung dengan cara yang lebih sederhana dan tergantung pada kondisi lingkungan yang ada.

2.3 Pemilihan bibit sapi

Kualitas dan pemilihan bibit antara lain sebagai berikut:

- a) Genetik
Pemilihan bibit sapi dengan kualitas genetik yang baik memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan kualitas daging. Memilih bibit dari ras unggul, seperti Simmental, Limousin, atau Brahman, akan meningkatkan potensi hasil produksi yang lebih optimal.
- b) Kesehatan Bibit
Bibit sapi yang sehat cenderung tumbuh lebih cepat dan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap penyakit. Kesehatan yang terjaga juga berkontribusi pada lama masa pemeliharaan dan kualitas daging yang dihasilkan.

2.4 Ketersediaan Pakan

Manajemen pakan merupakan aspek paling krusial dalam pemeliharaan sapi potong karena berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan, efisiensi konversi pakan, dan biaya produksi. Pemilihan jenis pakan, komposisi nutrisi, dan teknik penyajian harus disesuaikan dengan fase pertumbuhan serta tujuan pemeliharaan (penggemukan atau pembibitan).

1. Jenis dan komposisi pakan

Pakan sapi potong idealnya terdiri dari 60–70% hijauan (rumput gajah, leguminosa) dan 30–40% konsentrat (dedak, bungkil, ampas tahu). Nutrisi harus mengandung protein kasar minimal 12% untuk sapi dalam fase penggemukan (Nurhidayati, 2021).

2. Teknik pemberian pakan

Pemberian pakan secara *ad libitum* (tanpa batasan) dan terjadwal (2–3 kali/hari) meningkatkan efisiensi pencernaan dan konsumsi harian. Selain itu, pencampuran pakan terbukti mempercepat laju pertambahan bobot badan dan menekan limbah pakan

3. Pemanfaatan pakan lokal

Penggunaan bahan lokal seperti dedak padi, bungkil kelapa sawit, dan ampas tahu terbukti efektif menekan biaya pakan dan meningkatkan produktivitas sapi potong jika diberikan sesuai tahap pertumbuhan sapi. Menunjukkan bahwa formulasi pakan dari bahan lokal bisa menggantikan pakan komersial tanpa mengurangi performa sapi.

a) Jenis Pakan

Pakan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemeliharaan sapi potong. Sapi memerlukan pakan yang kaya akan energi, protein, vitamin, dan mineral. Jenis pakan yang dapat diberikan meliputi rumput, silase, hijauan, atau pakan komersial. Dalam sistem pemeliharaan yang intensif, biasanya digunakan pakan yang telah diproses dan diformulasikan secara khusus. Sebaliknya, sistem ekstensif lebih mengandalkan rumput alami yang tersedia di lahan terbuka.

b) Ketersediaan Hijauan dan Pakan Tambahan

Tingkat ketergantungan terhadap pakan alami, seperti rumput dan tanaman hijauan, serta pakan tambahan seperti konsentrat dan suplemen, memiliki pengaruh besar terhadap biaya operasional serta pertumbuhan sapi.

2.5 Manajemen Kandang dan Lingkungan

Manajemen kandang dan lingkungan sangat berperan dalam mendukung kesehatan dan performa sapi potong. Kondisi kandang yang ideal menciptakan kenyamanan, mengurangi stres, dan menurunkan risiko penyakit.

- a) **Desain Kandang:** Kandang yang dirancang dengan baik harus mampu memberikan kenyamanan, sirkulasi udara yang optimal, serta menjaga kebersihan. Kandang yang tidak memenuhi standar dapat menyebabkan stres pada sapi, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhannya Menurut Dewi (2021).
- b) **Ventilasi dan Kebersihan:** Sistem ventilasi yang efektif mencegah penumpukan kelembapan dan bau yang berpotensi mengganggu kesehatan sapi. Kebersihan kandang sangat krusial untuk mencegah timbulnya penyakit.
- c) **Pengelolaan Limbah:** Limbah dari sapi, seperti kotoran, harus dikelola dengan baik agar tidak mencemari lingkungan atau menyebabkan penyakit, menurut Sumanto (2010).

2.6 Penyakit dan Kesehatan Sapi

a) Vaksinasi dan Pengobatan

Pencegahan dan pengobatan penyakit sangat penting dalam pemeliharaan sapi potong. Penyakit yang tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi produktivitas dan kualitas daging. Oleh karena itu, vaksinasi serta pemeriksaan kesehatan secara berkala oleh dokter hewan sangat dianjurkan.

b) Sanitasi

Kurangnya sanitasi dapat menyebabkan wabah penyakit, seperti cacingan, mastitis, dan penyakit menular lainnya. Dengan demikian, pengelolaan kesehatan dan kebersihan sapi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemeliharaan.

2.7 Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan usaha ternak sapi potong di berbagai skala. Lahan tidak hanya digunakan untuk mendirikan kandang, tetapi juga sangat penting untuk penyediaan pakan hijauan, area penggembalaan, serta pengolahan limbah ternak. (Rusni Fitri 2025).

- a) Optimalisasi penggunaan lahan untuk produksi pakan hijauan melalui sistem tanaman-ternak, yang mengintegrasikan produksi tanaman dengan pemeliharaan ternak agar efisiensi ruang meningkat.
- b) Pengaturan area penggembalaan yang cukup luas agar sapi dapat bergerak dan beraktivitas secara alami, yang penting untuk kesehatan dan produktivitas.
- c) Pengelolaan limbah yang baik di lahan khusus agar tidak mencemari lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali, misalnya sebagai pupuk organik.